

EDISI

MARET
APRIL

20
25

Buletin Keluarga

MEMPERKOKOH KELUARGA INDONESIA



RENUNGAN

TRUTH OVER
TRENDS

TEACHER
TRANSFORMATION
CENTRE (TTC)

NGOBROL FUN 2025



Yayasan Family First Indonesia
familyfirstindonesia.org

familyfirstindonesia
hatiyygembira
+62 8111 957 697

Mengarahkan Hati Anak: Menanggapi Perkataan Kasar dengan Kasih dan Kebenaran

Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang." (Kolose 4:6)

S

ebagi orang tua Kristen di era digital ini, kita sering terkejut mendengar buah hati yang masih kecil mengeluarkan kata-kata kasar seperti "an**g" atau "br*****k*...".

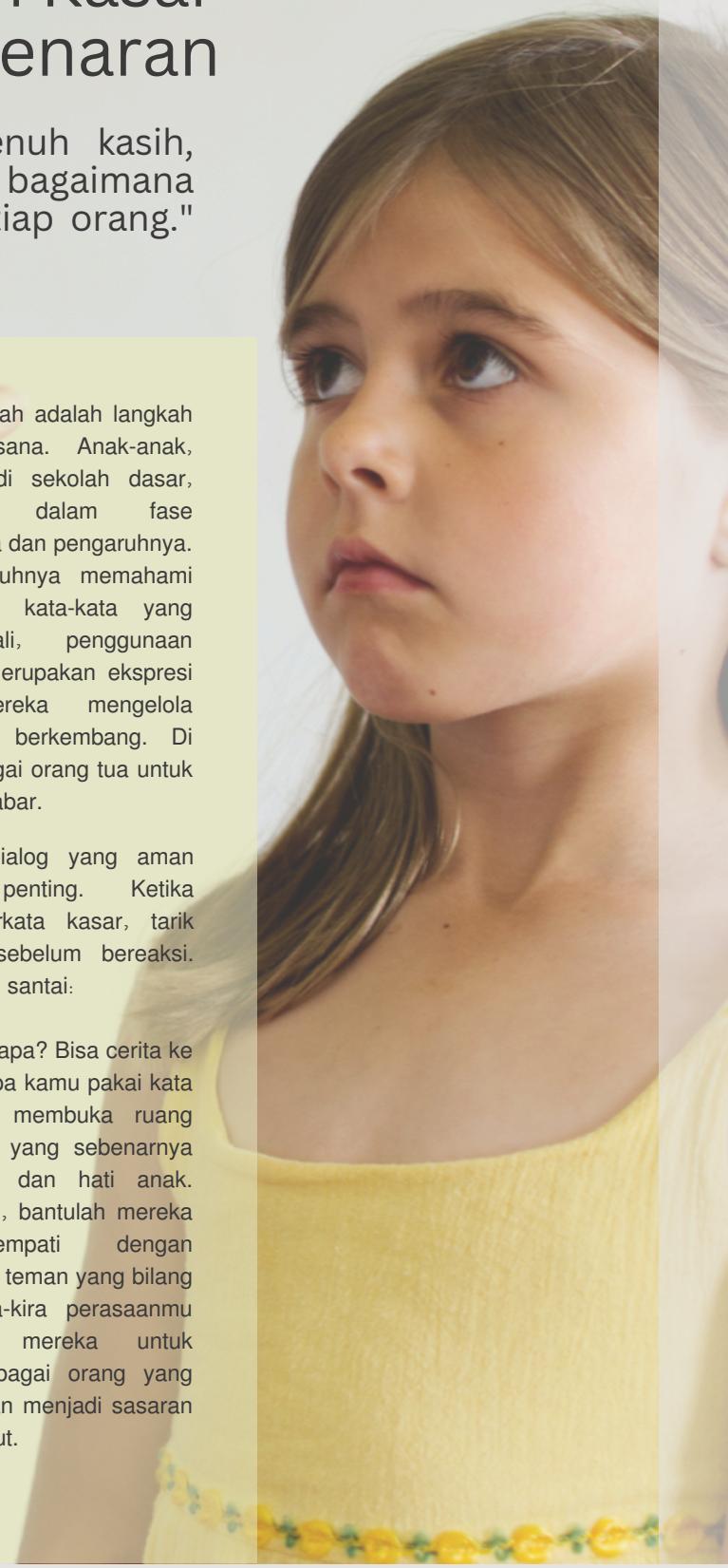
Biasanya, alasan mereka sederhana namun mengkhawatirkan: "Tapi teman-teman aku juga ngomong begitu, kok.. Itu udah 'hal yang wajar'!" Situasi ini sebenarnya mencerminkan tantangan besar yang kita hadapi dalam mendidik generasi Z, yaitu antara lain: pengaruh pergaulan teman sebaya yang kuat, normalisasi bahasa kasar di media ataupun saat bermain game, dan kebutuhan anak untuk diterima dalam kelompok sebaya.

Ketika menghadapi situasi seperti ini, reaksi pertama kita sebagai orang tua seringkali adalah kaget dan marah. Namun sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk merespons dengan cara yang berbeda - bukan dengan amarah yang reaktif, tetapi dengan kasih yang transformatif. Firman Tuhan mengingatkan kita: "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang." (Kolose 4:6). Ayat ini menjadi fondasi penting dalam pendekatan kita mendidik anak.

Memahami akar masalah adalah langkah pertama yang bijaksana. Anak-anak, terutama anak-anak di sekolah dasar, seringkali sedang dalam fase mengeksplorasi bahasa dan pengaruhnya. Mereka belum sepenuhnya memahami makna dan dampak kata-kata yang diucapkan. Seringkali, penggunaan bahasa kasar justru merupakan ekspresi ketidakmampuan mereka mengelola emosi yang sedang berkembang. Di sinilah peran kita sebagai orang tua untuk membimbing dengan sabar.

Menciptakan ruang dialog yang aman adalah langkah penting. Ketika mendengar anak berkata kasar, tarik napas dalam-dalam sebelum bereaksi. Ajaklah mereka ngobrol santai:

"Nak, tadi kamu bilang apa? Bisa cerita ke papa atau mama kenapa kamu pakai kata itu?" Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran dan hati anak. Setelah mendengarkan, bantulah mereka mengembangkan empati dengan pertanyaan: "Kalau ada teman yang bilang begitu ke kamu, kira-kira perasaanmu bagaimana?" Didik mereka untuk memposisikan diri sebagai orang yang mendengar atau bahkan menjadi Sasaran perkataan kasar tersebut.



Tidak cukup hanya melarang, kita perlu memberi alternatif positif. Ajarkan ekspresi yang lebih baik: "Kalau jengkel, coba bilang: 'Aku marah nih!' atau 'Aku tidak suka!'" Latih mereka secara konsisten untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih sehat.



Yang tak kalah penting, kita sendiri harus menjadi teladan konsisten dalam bertutur kata. Anak adalah peniru ulung yang akan lebih mengingat apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan. Jadi, kalau menghendaki anak kita tidak berkata-kata kasar, maka kita pun sebagai orang tua memberi teladan untuk tidak berkata kasar.

Membangun lingkungan yang mendukung juga penting. Buatlah "kesepakatan keluarga" tentang bahasa yang boleh dan tidak boleh digunakan. Berikan pujian ketika anak berhasil menggunakan bahasa yang baik. Seleksilah tontonan dan permainan yang mendukung pembentukan karakter yang mencerminkan sebagai murid Kristus. Semua ini membangun ekosistem yang konsisten untuk pertumbuhan anak.

Proses ini tidak instan dan membutuhkan kesabaran serta konsistensi. Ingatlah bahwa tujuan akhir kita bukan sekadar mengubah perilaku lahiriah, tetapi membentuk hati yang mencintai dan mau melakukan kebenaran. Setiap kali menghadapi kesulitan dalam proses ini, berdoalah meminta hikmat dari Tuhan.

Sebagai penutup, mari renungkan dua pertanyaan penting ini sebagai refleksi diri kita sebagai orang tua:

1. Sudahkah saya menjadi teladan dalam bertutur kata?
2. Bagaimana saya bisa menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembentukan karakter Kristiani dalam berkomunikasi?

Lalu, adakan waktu untuk merenungkan artikel ini dan berdiskusi bersama anak-anak kita:

1. Menurut kamu, mengapa Yesus tidak pernah menggunakan kata-kata kasar sekalipun kepada orang yang bersalah kepada-Nya?
2. Kalau kamu jadi orang tua dan mendengar anakmu berkata kasar, bagaimana cara kamu menasehatinya dengan baik, dan bagaimana kamu melatihnya untuk berkata-kata yang baik?

Dengan pendekatan yang penuh kasih dan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, kita dapat membimbing anak-anak kita untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan berkomunikasi, menjadi berkat bagi sesama, dan memuliakan Tuhan melalui setiap perkataan mereka.

Soli deo gloria..!!

Truth Over Trends

Film "A Minecraft Movie (2025)"

Film ini bercerita tentang Steve, seorang petualang biasa di dunia Minecraft (sebuah game yang trending di kalangan anak-anak dan remaja), yang tiba-tiba harus memikul tanggung jawab besar. Bersama kawan-kawannya—Alex si petarung tangguh, Enderman yang baik hati, dan seekor serigala peliharaan setia—ia berusaha menghentikan kembalinya Ender Dragon yang mengancam seluruh dunia mereka. Lewat perjalanan penuh liku, mereka belajar arti persahabatan sejati, keberanian menghadapi ketakutan, dan kekuatan kreativitas saat bekerja sama.

Dari sudut pandang iman Kristen, cerita ini punya banyak pelajaran berharga. Ketika Steve dan teman-temannya membangun benteng atau memecahkan teka-teki, kita diingatkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan berpikir dan berkarya, inilah yang membuat kita istimewa sebagai gambar Allah (Imago Dei).

Saat mereka saling mendukung dalam bahaya, itu menggambarkan betapa pentingnya persekutuan antar saudara seiman. Bahkan perjuangan melawan Ender Dragon bisa jadi gambaran bagaimana kita harus tegas melawan dosa dalam kehidupan nyata.

Tapi seperti biasa, orang tua perlu mendampingi anak menyikapi beberapa hal. Dunia Minecraft memang seru, tapi ada bagian-bagian yang terasa "gelap" seperti dimensi Nether atau makhluk-makhluk mistis, yang bisa mengarahkan anak kepada okultisme. Di sinilah kita perlu menegaskan bahwa kuasa perlindungan hanya datang dari Tuhan, bukan dari hal-hal gaib. Juga, meski game ini mengajak pemain bebas berkreasi, tapi bila tanpa pembatasan waktu akan menyebabkan kecanduan. Kita harus ingat bahwa kebebasan kita tetap ada batasnya, baik secara waktu, maupun secara konten — yaitu sesuai firman Tuhan.



A MINECRAFT MOVIE

Berikut beberapa tips untuk orang tua berkaitan dengan film ini:

1. **Jadikan tontonan sebagai bahan obrolan.** Tanyakan pada anak: "Kalau kamu jadi Steve, apa yang akan kamu lakukan berbeda dari apa yang kamu lihat di film?" atau "Menurutmu, apa yang membuat tim Steve bisa menang?"
2. **Ajak anak berkreasi sambil belajar.** Mainkan balok kayu atau LEGO bersama, lalu hubungkan dengan cerita Alkitab, misalnya: membangun "menara Babel" sambil membahas akibat kesombongan (Kejadian 11).
3. **Atur waktu bermain dengan bijak.** Sepakati durasi bermain Minecraft, sambil jelaskan bahwa terlalu asyik dengan game bisa membuat kita lupa hal-hal penting lain.
4. **Ajarkan untuk menyaring konten,** baik konten game, film, ataupun konten-konten di sosmed. Bantu anak membedakan mana yang hanya fantasi game, skenario film, dan bagaimana kebenaran firman Tuhan yang sebenarnya.

Film "A Minecraft Movie" ini sebenarnya seperti pisau bermata dua: bisa jadi sarana belajar yang menyenangkan, tapi juga punya risiko jika tidak disikapi dengan benar. Tugas kitalah sebagai orang tua untuk memandu anak menikmati hiburan sekaligus mengambil hikmahnya. Seperti kata Alkitab, kita memang boleh menikmati banyak hal di dunia, tapi jangan sampai terperangkap di dalamnya. Kita perlu menguji segala sesuatu. Dan yang terpenting, segala sesuatu harus kita lakukan, termasuk menonton film, bermain game, semuanya untuk kemuliaan Tuhan.

Dengan pendekatan yang tepat, nonton bareng keluarga bisa jadi momen seru sekaligus sarana menanamkan nilai-nilai iman!

Disclaimer:

"Penulisan artikel ini tidak bermaksud mempromosikan atau sebaliknya mendiskreditkan suatu film, lagu, atau tayangan apapun; tapi bertujuan untuk memberikan masukan bagi keluarga agar bisa mensikapi trend dengan bijak berdasarkan prinsip firman Tuhan."





MELATIH GURU MENJADI AGEN TRANSFORMASI DI KOMUNITASNYA.

Yayasan Transformasi Bagimu Negeri (TBN) dalam kerja sama dengan Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK), mengadakan program Teacher Transformation Centre (TTC). Program ini bertujuan memperlengkapi guru-guru yang memiliki kerinduan untuk melayani di daerah 3T. Para lulusan sarjana pendidikan yang berminat mengikuti program ini akan mendaftarkan diri, lalu selanjutnya mereka mengikuti serangkaian seleksi dan dinyatakan lulus sesuai ketentuan yayasan, akan mengikuti pelatihan di Malang selama 3 bulan sebelum diutus ke sekolah mitra yang berada di daerah 3T.

Pada tanggal 3-4 Maret 2025, Bp. Himawan mewakili Family First Indonesia (FFI) memberikan pengajaran kepada 16 orang guru yang hadir di EE Center, juga 10 orang guru yang mengikuti secara daring. Dengan menggunakan kurikulum dari Family First Indonesia Academy (FFIA) dengan topik parenting, yaitu "Be A Better Parents", melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, ke-26 guru diperlengkapi agar nantinya mereka juga bisa mengajarkan prinsip-prinsip parenting yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan bagi para orang tua di sekolah-sekolah yang akan menjadi tempat pelayanan mereka.

Di akhir pengajaran, setiap peserta diharapkan membuat paper/makalah sesuai dengan topik-topik yang diajarkan.

FFI berkomitmen untuk terus memberikan edukasi tentang pernikahan dan parenting, baik melalui penyelenggaraan seminar, maupun pelatihan bagi para pemimpin gereja dan lembaga untuk melakukan pemuridan di gereja maupun lembaganya. Untuk informasi lebih lanjut akan hal ini, bisa menghubungi melalui WhatsApp ke **08111957697** (Sdr. Widya).



Ngobrol Fun 2025-The Series:

“HIDUP PUAS, BEBAS CEMAS”

Pada hari Sabtu, 11 Januari 2025, komunitas Single & Couple Community (SCC) seri pertama dari “Ngobrol FUN 2025 (Filosofi Untuk Ngejalanin 2025)” dengan tema “Hidup Puas, Bebas Cemas.” Acara ini berlangsung dari pukul 10.00 hingga 13.00 WIB di Gedung Perkantas Jakarta, Kompleks Mitra Pintu Air, tak jauh dari stasiun KA dan halte Busway Juanda.

Acara ini dipandu oleh Pdt. Susan Karisowarokka, salah satu core team dari SCC, yang membuka suasana dengan penuh kehangatan dan semangat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan dua sesi utama yang menghadirkan 2 narasumber.

Sesi pertama dibawakan oleh Equivalent Pangasi Rajagukguk dari Family First Indonesia. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk menggali lebih dalam mengenai Self Identity, sebuah fondasi penting dalam menjalani hidup yang penuh kepuasan dan kedamaian batin. Pemaparan ini didasarkan pada kebenaran firman Tuhan dari Mazmur 139:14, yang menegaskan bahwa setiap pribadi dikaruniai nilai dan keunikan yang luar biasa oleh Sang Pencipta: “Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena aku dijadikan dengan dahsyat dan ajaib.” Jadi apa pun status yang dimiliki oleh peserta, berpasangan atau belum berpasangan, bagaimana pun masa lalu yang pernah dijalani, setiap kita merupakan masterpiece Allah. Artinya, jika kita memahami identitas kita sebagai masterpiece-Nya, maka kita tak perlu lagi cemas akan cara dunia memandang dan memperlakukan kita.

Sesi kedua dipandu oleh Ps. Yoseph Tandian, juga dari core team SCC. Ia membawakan materi mengenai The Mental Health Spectrum, yang membantu peserta mengenali posisi mereka dalam spektrum kesehatan mental serta cara menyikapinya secara sehat dan seimbang. Dalam sesi ini, narasumber memaparkan bahwa seringkali kita berfokus pada salah satu aspek kehidupan yang tengah mengalami tantangan, melupakan bahwa ada aspek lainnya yang dapat mengisi atau mengimbangi hidup kita. Karena itu dalam sesi ini, para peserta diajak untuk jujur dalam mengenali diri masing-masing dan mencoba membangun sebuah rencana untuk membangun kebiasaan-kebiasaan kecil yang dapat menolong mereka menjalani hidup dengan lebih bersyukur.

Setelah dua sesi tersebut, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi dalam kelompok kecil, membahas hasil penilaian *The Mental Health Spectrum* masing-masing. Momen ini menjadi ruang yang aman dan terbuka untuk saling mendukung, mendengarkan, dan bertumbuh bersama.



Ngobrol Fun 2025 - The Series:

“MAMPU MENCINTAI DIMULAI DARI SEHAT MENCINTAI DIRI SENDIRI”



Pada Sabtu, 22 Februari 2025, komunitas Single & Couple Community (SCC) kembali menggelar rangkaian acara Ngobrol FUN 2025 - The Series (Filosofi Untuk Ngejalanin 2025) dengan tema “Mampu Mencintai: Dimulai dari Sehat Mencintai Diri Sendiri.” Kegiatan ini diselenggarakan di Ayam Tulang Lunak Hayam Wuruk, THR Lokasari, Mangga Besar, Jakarta Pusat.

Dalam semangat bulan kasih sayang, acara ini dirancang untuk mengajak para peserta memahami bahwa untuk mencintai orang lain secara sehat harus dimulai dari mencintai diri sendiri secara benar. Acara ini dipandu oleh Equivalent Pangasi Rajagukguk dari Family First Indonesia, yang membuka sesi dengan aktivitas perkenalan dan afirmasi positif untuk diri masing-masing peserta – sebagai langkah awal dalam membangun relasi yang sehat.

Sesi pertama dibawakan oleh Virginia Gunawan, seorang coach dari Puzzle of Life. Peserta diajak melakukan assessment tentang bagaimana mereka mengasihi diri sendiri, sekaligus diberikan pemahaman mengenai pentingnya self-love yang sehat, dimulai dari mengenali kapasitas dan batasan diri. Pemaparan ini menolong peserta melihat bahwa mengenali dan menerima diri adalah dasar penting untuk menjadi pribadi yang mampu mencintai secara utuh.

Sesi kedua dibawakan oleh Ps. Yoseph Tandian, yang membahas tentang prinsip-prinsip relasi berdasarkan Alkitab, dengan penekanan pada Efesus 5:28-30. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kasih dalam relasi yang sehat berakar dari kasih yang penuh hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri – seperti seseorang yang merawat tubuhnya sendiri.



Acara ditutup dengan kegiatan tukar coklat, di mana setiap peserta memberikan coklat yang telah mereka siapkan lengkap dengan kalimat afirmasi yang ditujukan kepada penerima coklat secara acak. Momen ini menjadi simbol manis dari saling mengasihi dan memperhatikan, tidak hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri.



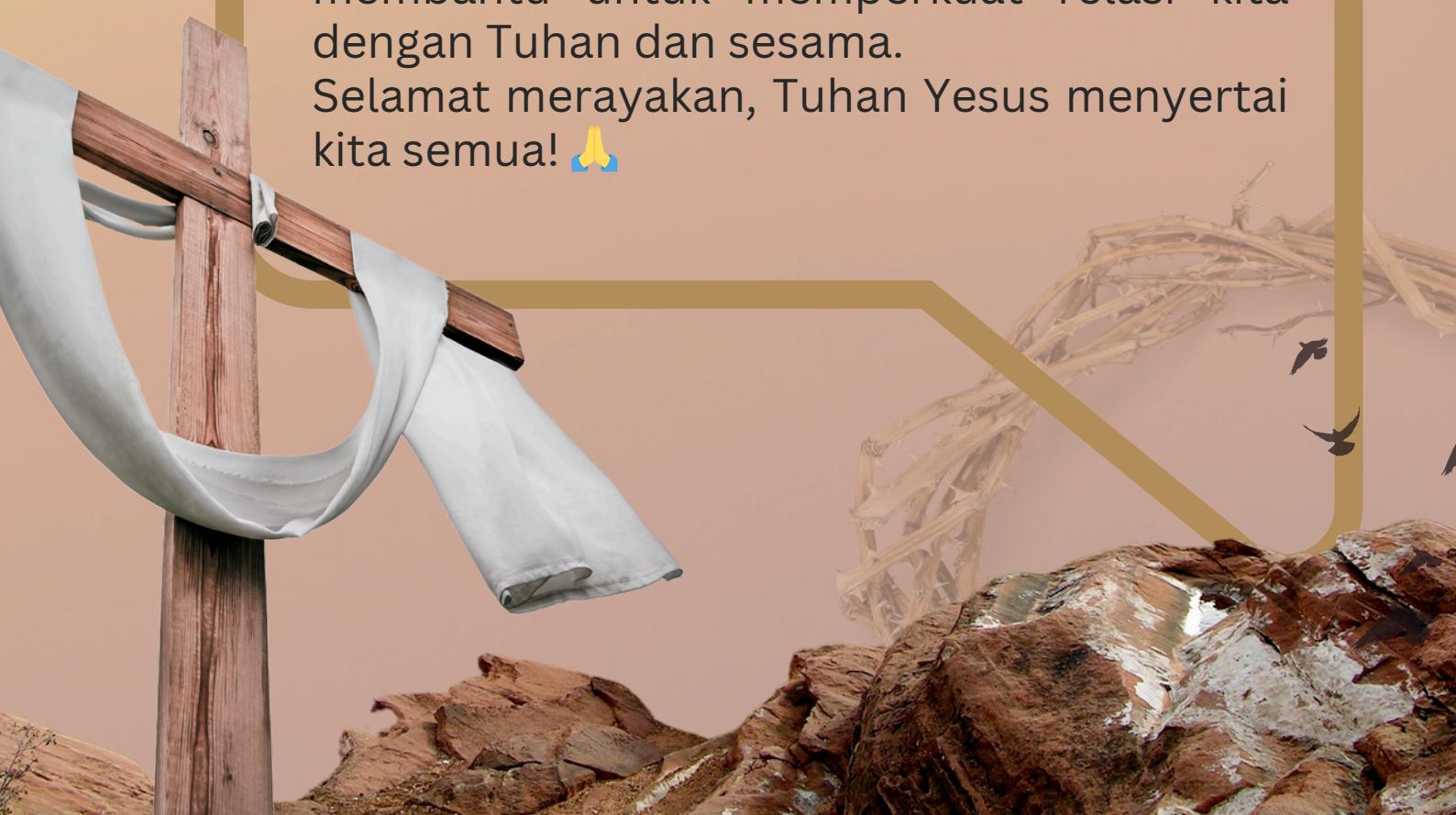
Seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan beberapa kali dalam setahun ini diharapkan dapat menjadi wadah reflektif dan komunitatif yang menyegarkan bagi para Single dan Couple Kristen untuk dapat saling menguatkan satu sama lainnya. SCC berharap melalui seri Ngobrol FUN 2025 ini, peserta dapat menjalani tahun dengan filosofi hidup yang lebih kuat, lebih puas, dan lebih bebas dari kecemasan.



GG

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Marilah kita bersama-sama menghayati Pekan Suci tahun ini dengan hati yang terbuka. Kamis Putih mengingatkan kita pada kasih-Nya yang rela melayani, Jumat Agung mengajak kita merenungkan kembali kasih dan pengorbanan-Nya demi menyelamatkan kita, sementara Minggu Paskah membawa sukacita kebangkitan yang penuh harapan di dalam keluarga kita.

Kiranya perayaan Pekan Suci tahun ini membantu untuk memperkuat relasi kita dengan Tuhan dan sesama.
Selamat merayakan, Tuhan Yesus menyertai kita semua! 🙏



Diberkati untuk menjadi Berkat



Bapak dan Ibu yang terkasih, sebagai umat pilihan Allah kita dipanggil untuk menjalani hidup yang penuh kasih dan kemurahan hati. Salah satu cara yang bisa Bapak dan Ibu lakukan adalah dengan mendukung lembaga atau organisasi yang melakukan pembekalan dan pemberdayaan keluarga-keluarga, pemimpin-pemimpin lembaga, untuk mendampingi dan menguatkan keluarga, seperti yang dilakukan oleh Family First Indonesia. Bapak dan Ibu dapat memberikan dukungan keuangan atau membeli buku-buku kami dalam jumlah tertentu, untuk dapat dibagikan kepada gereja dan lembaga yang membutuhkan.

Dukungan dapat Bapak dan Ibu lakukan dengan melakukan transfer melalui:

**BCA KCP ARTHA GADING
8400166987**

A/N:

**YAY. FAMILY FIRST
INDONESIA**

atau dengan memindai QR Code yang tertera.



Mohon informasikan melalui Email atau WhatsApp:

familyfirstindonesia@gmail.com +62 8111 957 697 (**sdr. Widya**)

dengan memberikan keterangan tujuan dari yang Bapak dan Ibu berikan.

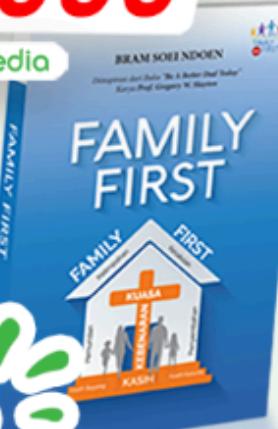
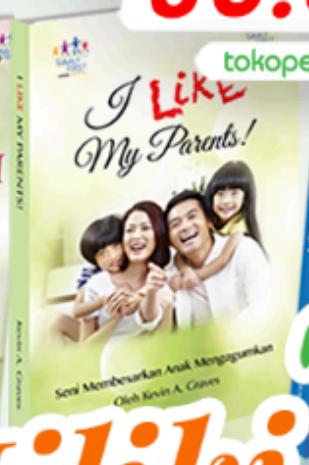
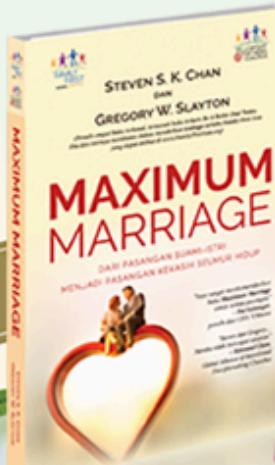
Bila Bapak dan Ibu membeli buku-buku dalam jumlah tertentu untuk dibagikan ke gereja atau lembaga yang memerlukan, kami akan segera memberikan laporan pelaksanaannya kepada Bapak dan Ibu.

Marilah kita bersama-sama menjadi sarana untuk mengalirkan berkat Tuhan. Keluarga-keluarga dapat berkembang dalam iman, harapan, dan kasih dengan dukungan dari setiap tindakan kecil kita.

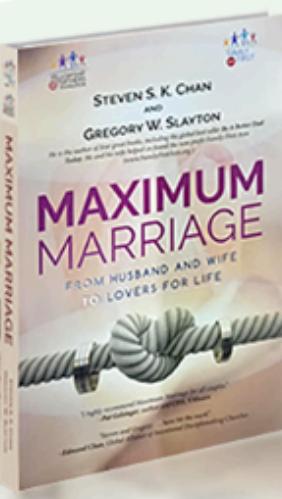
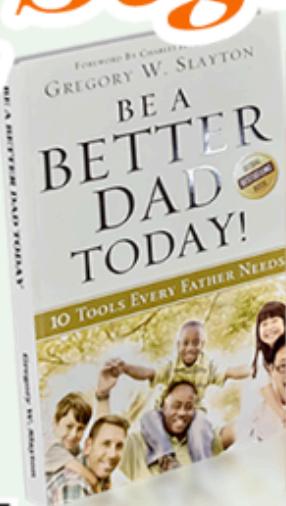


INDONESIA
VERSION

30.000



Segera Miliki



INGGRIS
VERSION

70.000

tokopedia

QR CODE



TOKOPEDIA

tokopedia <https://www.tokopedia.com/familyfirst>

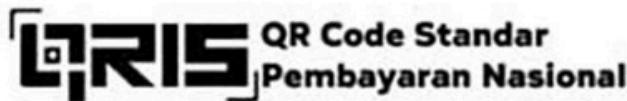
info : 0811 1957 697

Family First Indonesia adalah organisasi nonprofit yang didirikan untuk menolong para orang tua memperkokoh pernikahan dan keluarga. Anda dapat mendukung pelayanan kami melalui doa, terlibat dalam pelayanan, maupun dana. Dukungan dana dapat ditransfer melalui :

BCA KCP Artha Gading

8400166987

a/n Yay. Family First Indonesia



FAMILY FIRST INDONESIA

Mari mendukung pelayanan kami

NMID : ID2023243841665
A02



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek Aplikasi Penyelenggara
di : www.aspi-qrис.id